

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini perkembangan dunia bisnis mengalami pertumbuhan yang sangat besar, sehingga terjadi persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal ini menuntut setiap profesi untuk bekerja secara profesional serta memiliki etika baik dalam menjalankan profesinya sehingga dapat bertahan di dunia kerja. Setiap profesi wajib bekerja secara profesional dan memiliki etika dalam menjalankan pekerjaannya. Etika merupakan suatu sikap yang sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku benar atau salah. Etika dapat terlihat etis apabila seseorang mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain. Banyaknya pelanggaran etika menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan.

Etika profesi menjadi bahasan yang menarik saat ini, terjadinya pelanggaran etika profesi khususnya dalam profesi akuntan dengan skandal keuangan yang besar, yang menyeret kantor besar akuntan serta perusahaan-perusahaan besar ternama. Persaingan dalam dunia bisnis mengakibatkan timbulnya kecurangan serta penyelewengan terhadap laporan keuangan. Kasus ini membawa dampak yang kurang baik dalam tingkat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan di Indonesia.

Banyak terjadi kasus pelanggaran etika yang tidak hanya terjadi di luar negeri, namun juga terjadi di dalam negeri. Kasus yang menarik banyak perhatian masyarakat akhir-akhir ini adalah kasus Jiwasurya yang dimana baru-baru ini ditemukan bukti bahwa terdapat rekayasa laporan

keuangan untuk menutupi permasalahan gagal bayar yang dihadapi oleh Jiwasraya, dimana rekayasa tersebut dilakukan oleh oknum akuntan (Kompas,2020). Kasus kelalaian audit laporan keuangan yang melibatkan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Yang menyeret AP Kasner Sirumapea dari kantor akuntan publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan, dimana terjadi penolakan penandatanganan hasil audit atas laporan keuangan tahun 2018 tersebut oleh komisaris PT. Garuda Indonesia Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (CNN Indonesia, 2019) dan kasus pelanggaran undang-undang pasar modal dan kode etik, etik profesi akuntan publik dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang melibatkan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja. Dimana Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM jis Paragraf A 14 SPAP Sa 200 dan Seksi 130 Kode Etik Akuntan Publik – Institut Akuntan Publik pada tahun 2016. Kesalahan yang dilakukan adalah ketidak profesionalan dalam melakukan prosedur audit yang terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan milik Benny Tjokro yang mengandung kesalahan material yang memerlukan perubahan atau tidak atas fakta yang diketahui oleh auditor setelah laporan keuangan diterbitkan. (CNBC Indonesia, 2019).

Dari fenomena kasus yang terjadi dalam beberapa saat terakhir, maka penulis memiliki motivasi untuk melakukan penelitian mengenai etis tidaknya seorang akuntan melakukan tindakan pelanggaran yang berkaitan dengan etika profesi akuntan menurut persepsi mahasiswa akuntansi. Masalah etika saat ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian, karena lingkungan pendidikan memiliki andil besar dalam

membentuk perilaku mahasiswa akuntansi sebagai calon penerus masa depan akuntan maupun auditor di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku persepsi etis mahasiswa adalah *gender* (Mufidah, 2019), kecerdasan emosional (Wicaksono, 2018) dan Idealisme (Hutabarat, 2019).

Dalam hubungan sosial, *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari perilaku yang mempengaruhi sikap dalam menghadapi suatu permasalahan etika (Normadewi, 2012). Dimana Perempuan lebih emosional dan berpikir lebih menggunakan insting, sedangkan laki-laki berpikir lebih rasional dan tegas dalam pengambilan keputusan (Dewi, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kecerdasan emosional, dimana kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam mempengaruhi persepsi etis serta pola pikir seseorang. Kecerdasan emosional berguna untuk mengenali emosi pribadinya, sehingga mampu mengetahui kekuatan dan kelemahannya, kemampuan dalam menghadapi emosi tersebut, kemampuan dalam memotivasi dan mendorong diri untuk berkembang, kemampuan dalam mengekspresikan emosi serta pengenalan emosi, kemampuan mengembangkan hubungan baik dengan orang lain.

Selain itu seseorang dengan idealisme yang tinggi, cenderung beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan yang tepat dan akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang idealis akan mengambil tindakan yang tidak akan

menyakiti orang lain dengan apa yang mereka perbuat atau dapat merugikan orang lain.

Banyak terjadi fenomena dimana ditemukannya praktik kecurangan akademik, hal yang terjadi di dunia Pendidikan bukan merupakan hal yang baru terjadi. Hal ini tergambarkan dengan *mini riset* yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan jumlah sampel keseluruhan yang didapatkan adalah 60 orang. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa 96,6% diantaranya pernah melakukan kecurangan akademik, diantaranya dengan melakukan titip absen, mencontek pada saat ujian serta melakukan *plagiasi* dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender, Kecerdasan Emosional dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi kasus mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

3. Apakah terdapat pengaruh Idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis pengaruh *Gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui, menguji serta menganalisis pengaruh Idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi dari ilmu yang didapat di perkuliahan serta menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti.
 - b. Manfaat penelitian bagi akademisi
 1. Untuk membantu para akademisi mengembangkan Pendidikan etika agar dapat menciptakan mahasiswa akuntansi yang beretika.
 2. Penelitian ini membantu para praktisi bidang Pendidikan di bidang akuntansi untuk mengembangkan pendidikan etika

dalam rangka menciptakan lulusan yang profesional dan beretika.

c. Manfaat penelitian bagi mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan dan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai skandal etis yang melibatkan mahasiswa akuntansi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi bahan referensi atau pembelajaran bagi penelitian selanjutnya.